

CHARACTERISTIC OF MADURA RACES BULL AT SUMENEP IN DIFFERENT AGE GROUP

Wulandari I¹, S. Maylinda² and M. Nasich²

¹Student at Animal Husbandry Faculty, Brawijaya University.

²Lecture at Animal Husbandry Faculty, Brawijaya University.

E-mail: wulandariislami16@gmail.com

ABSTRACT

This study was aimed to determine the effect of age on the performance of Madura races bull in Sumenep. samples used 24 cows Madura races consists of 8 Madura races bull PI₀, 8 Madura races bull PI₁ and 8 Madura races bull PI₂. Data were analyzed using ANOVA one way statistical analysis of the pattern in the direction of complete randomized design (CRD), followed by a further test of least significant difference (LSD). the results of the analysis showed that age effect is highly significant ($P < 0.01$) in the chest girth (CG) in defferent age group. Body height (BH), body length (BL), and body weight (BW) of Madura bull races in group PI₀ and PI₁ there are no significant differences and PI₁ and PI₂ groups were highly significant effect ($P < 0.01$). The qualitative nature of the properties owned bull races are predominantly red brick color with unclear boundaries, has a small horn that leads out, there is a line transverse dorsal hump on the back to the rear, the tail feathers are black, white rump dominant color and the color of legs white with unclear boundaries. Madura bull races are pure nation. Age and maintenance patterns give effect to the body characteristics Madura bull races.

Keyword: Madura races bull, vital statistic, qualitative characteristic

KARAKTERISTIK PERFORMANS SAPI MADURA KARAPAN DI KABUPATEN SUMENEP PADA KELOMPOK UMUR BERBEDA

Wulandari I¹, S. Maylinda² dan M. Nasich²

¹Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

²Dosen Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

E-mail: wulandariislami16@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh umur dan pemeliharaan terhadap karakteristik performans sapi Madura karapan di kabupaten sumenep. sampel yang digunakan 24 ekor sapi Madura karapan adalah 24 ekor sapi Madura karapan yang terdiri dari 8 ekor sapi Madura karapan PI₀, 8 ekor sapi Madura karapan PI₁ dan 8 ekor sapi Madura karapan PI₂ dengan menggunakan analisis statistik Anova pola searah dari Rancangan Acak lengkap (RAL) yang dilanjutkan dengan uji lanjut BNT. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap ukuran ukuran statistik vital dalam hal ini adalah lingkaran dada pada setiap kelompok umur berbeda, sedangkan pada ukuran panjang badan, tinggi gumba dan bobot badan pada setiap kelompok PI₀ dan PI₁ tidak terdapat perbedaan yang nyata ($P > 0,05$) serta kelompok PI₁ dan PI₂ memberikan pengaruh yang sangat nyata ($P < 0,01$). sifat Sifat kualitatif yang dimiliki sapi karapan yaitu warna kulit dominan merah bata dengan batas yang tidak jelas, memiliki tanduk kecil yang mengarah keluar, terdapat garis punggung yang melintang diatas punggung hingga belakang punuk, bulu ekor berwarna hitam, warna dominan pantat putih dan warna bulu kaki putih dengan

batas yang tidak jelas. Sapi Madura karapan merupakan bangsa sapi Madura murni. Umur serta pola pemeliharaan memberikan pengaruh terhadap karakteristik tubuh sapi Madura karapan.

Kata kunci: Sapi Madura karapan, statistik vital, sifat kualitatif

PENDAHULUAN

Sapi Madura merupakan salah satu bangsa di Indonesia yang memiliki berbagai keunggulan genetik. Berdasarkan keputusan Menteri Pertanian Nomor 3735/KP/pts/HK.040/11/2010, tanggal 23 November 2010, menetapkan bahwa sapi Madura merupakan suatu rumpun ternak lokal Indonesia yang disebut rumpun sapi Madura. Keberadaan sapi Madura di pulau asalnya tidak hanya dipergunakan sebagai ternak potong saja. Adat istiadat, budaya dan kesenian yang sangat dilestarikan di Pulau ini menjadikan sapi Madura sebagai *icon* masyarakat Madura terutama dalam kebudayaan serta kesenian. Kebudayaan yang masih terus dilestarikan dan dikembangkan pada sapi Madura diantaranya karapan sapi, sapi sonok dan sapi kontes.

Karapan sapi yang lebih dikenal dengan sebutan *kerraben sape* merupakan pacuan sepasang sapi Madura jantan yang dipacu menggunakan satu set peralatan yang disebut *kaleles* dan dikendalikan oleh seorang joki. Pemeliharaan sapi Madura umumnya dipelihara secara tradisional, namun untuk sapi karapan diperlukan pemeliharaan yang lebih spesifik dan bibit jantan yang unggul untuk menunjang performanya. (Rowe, 2001).

Karapan Sapi memerlukan sapi-sapi Madura jantan unggul dan tidak sembarangan dalam pemilihannya. Pembibitan sapi Madura karapan biasanya dimulai sejak sapi berumur 5-6 bulan. Sapi Madura karapan mulai dilatih pacuan pada umur 10 bulan, latihan ini biasanya dilakukan seminggu sekali dengan jarak tempuh 100 m. Selain diadakan latihan, setiap harinya sapi juga diberikan jamu yang berupa ramuan khusus dari peternak serta dimandikan dan dilakukan pemijatan pada pagi dan sore hari.

Kabupaten Sumenep yang memiliki populasi sapi Madura yang cukup besar di Pulau Madura merupakan penyelenggara dari berbagai kejuaraan karapan sapi misalnya kejuaraan karesidenan serta kejuaraan Bupati Cup. Keunikan Kabupaten Sumenep dalam pembibitan sapi karapan di Pulau Madura juga terletak pada Kepulauan Sapudi yang merupakan pulau asal-usul karapan sapi dan terkenal sebagai pulau yang memiliki bibit sapi Madura unggul.

Karapan sapi merupakan salah satu potensi genetik unggul yang dapat terus dikembangkan di Pulau Madura karena pejantan yang digunakan dalam karapan sapi merupakan bibit murni sapi Madura. Banyaknya peminat dalam pemeliharaan sapi karapan di Pulau Madura khususnya di Kabupaten Sumenep juga didukung faktor ekonomi. Harga jual sapi Madura karapan jauh lebih tinggi dibandingkan sapi Madura biasa sesuai dengan kejuaraan yang pernah diperoleh

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2014 hingga Januari 2015 dengan observasi langsung di lapang dengan metode pengambilan sampel secara *aksidental sampling* pada empat kecamatan di Kabupaten Sumenep (Kecamatan Kota Sumenep, Kecamatan, Batang-batang, Kecamatan saronggi, Kecamatan Manding) di pulau Madura. Materi yang digunakan adalah sapi Madura karapan PI_0 (<18 bulan), PI_1 (18-24 bulan) dan PI_2 (24-36 bulan) masing-masing sebanyak 8 ekor. Data kuantitatif yang diamati adalah lingkaran dada (LD), tinggi gumba (TG), panjang badan (PB) dan bobot badan (BB). Sifat Kualitatif yang diamati berupa warna

dominan, tanduk, arah tanduk, garis punggung, warna ekor warna pantat dominan dan warna kulit kaki.

Data dianalisis dengan metode Rancangan Acak lengkap (RAL) pola searah dengan tiga perlakuan dan empat ulangan. Apabila terdapat perbedaan yang nyata maka dilanjutkan dengan uji Beda nyata Terkecil (BNT).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sifat Kuantitatif Sapi Madura Karapan

Berdasarkan hasil analisis statistik terhadap lingkaran dada menunjukkan pada PI₀, PI₁ dan PI₂ yang dilakukan terdapat perbedaan yang sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap lingkaran dada sapi Madura karapan yang ditunjukkan pada Tabel 1. Salah satu faktor yang membedakan serta berpengaruh terhadap lingkaran dada sapi Madura karapan adalah umur ternak, dari hasil yang dijabarkan pada Tabel 3 diperoleh rata-rata lingkaran dada pada PI₀ 185,4 cm, PI₁ 211,98 cm dan PI₂ 240,42 cm. Perbedaan yang sangat nyata diantara ketiga perlakuan tersebut membuktikan bahwa umur ternak berpengaruh terhadap besarnya lingkaran dada pada sapi Madura Karapan. Semakin tua umur sapi Madura karapan maka ukuran lingkaran dada semakin besar.

Faktor yang mempengaruhi besar kecilnya lingkaran dada sapi Madura karapan

Tabel 1. Ukuran statistik vital dan bobot badan sapi Madura karapan berdasarkan *permanent incicivi* (PI) yang berbeda

Umur (PI)	n	LD (cm)	PB (cm)	TG (cm)	BB (Kg)
PI ₀	8	185,4 ± 10,45 ^a	102,21 ± 6,41 ^a	106,125 ± 10,69 ^a	114,13 ± 19,28 ^a
PI ₁	8	211,98 ± 3,59 ^b	107 ± 10,02 ^a	112,26 ± 9,61 ^a	161,19 ± 20,21 ^a
PI ₂	8	240,42 ± 14,01 ^c	120,93 ± 4,00 ^b	127,26 ± 6,01 ^b	211,19 ± 56,84 ^b

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata panjang badan sapi Madura karapan pada setiap kelompok PI mengalami peningkatan. Hasil analisis statistik terhadap panjang badan sapi Madura karapan kelompok PI₀ dan PI₁ tidak menunjukkan adanya perbedaan yang nyata ($P > 0,05$) hal ini disebabkan jarak umur pada

salah satunya adalah pemberian pakan dan manajemen pemeliharaan. Trifena, Budisatria dan Hartatik (2011) berpendapat bahwa sifat kuantitatif pada sapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan diantaranya dari segi manajemen pemeliharaan dan pemberian pakan. Hijauan yang biasa digunakan oleh peternak sebagai pakan pada sapi Madura karapan adalah daun lamtoro (*Leucaena leucocephala*) yang merupakan jenis legum, daun sengon (*Albizia falcataria*) serta rumput lapang. Pemberian pakan tambahan pada sapi Madura karapan yang berupa jamu bertujuan untuk menambah stamina sapi pada saat di pacu di arena. Pemberian jamu yang rutin dilakukan setiap hari biasanya terdiri dari racikan telur, madu, kopi pahit dan Malaga. Aryogi dan Romjali (2006) jamu – jamuan khusus yang diracik oleh peternak sendiri sebagai sumber tenaga untuk lari cepat dan membantu pembentukan otot tubuhnya. Jamu yang sering digunakan oleh peternak adalah telur, kopi pahit. Rizal (2010) menjelaskan bahwa tanaman herbal yang biasa digunakan sebagai jamu sapi Madura karapan adalah kunyit (*Curcuma domesticae rhizoma*) yang berkhasiat untuk menambah energi serta melancarkan pernafasan, jahe (*Zingiber officinale roscoe*) berkhasiat untuk penghangat dan bubuk kopi yang berkhasiat untuk mempercepat lari sapi tersebut.

PI₀ dan PI₁ terlalu pendek sehingga pertumbuhan pada sapi Madura karapan tidak terlalu signifikan. Kelompok PI₀ dan PI₂ serta PI₁ dan PI₂ menunjukkan perbedaan yang sangat nyata ($P < 0,01$). Hasil ini membuktikan bahwa adanya perbedaan umur menyebabkan perbedaan ukuran panjang badan sapi Madura

karapan. Pengukuran panjang badan pada sapi Madura Karapan dilakukan dengan mengukur panjang sapi dari *tubersitas humerus* hingga *tubersitas ichii* dengan menggunakan pita ukur.

Rataan tinggi gumba sapi Madura karapan pada PI₀ 106,125 cm, PI₁ 112,26 cm dan PI₂ 127,26 cm. Berdasarkan hasil analisis ragam terhadap tinggi gumba sapi Madura karapan pada kelompok PI₀ dan PI₁ tidak menunjukkan perbedaan yang nyata ($P>0,05$) sedangkan pada PI₁ dan PI₂ menunjukkan perbedaan yang sangat nyata ($P<0,01$) terhadap tinggi gumba sapi Madura karapan. Perbedaan yang sangat nyata ini disebabkan pertumbuhan yang dialami oleh sapi Madura karapan PI₁ dan PI₂ merupakan fase pertumbuhan maksimal pada sapi. Basya (2008) menjelaskan bahwa pertumbuhan sapi akan mengalami peningkatan yang signifikan ketika masa pubertas namun setelah mencapai dewasa pertumbuhan akan mengalami penurunan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan umur mempengaruhi rata-rata tinggi gumba pada sapi Madura karapan.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata bobot badan sapi Madura karapan pada setiap kelompok PI mengalami peningkatan. Hasil

analisis statistik terhadap bobot badan sapi Madura karapan kelompok PI₀ dan PI₁ tidak menunjukkan adanya perbedaan yang nyata ($P>0,05$) hal ini disebabkan jarak umur pada PI₀ dan PI₂ terlalu pendek sehingga pertumbuhan pada sapi Madura karapan tidak terlalu signifikan. Kelompok PI₁ dan PI₂ serta PI₁ dan PI₂ menunjukkan perbedaan yang sangat nyata ($P<0,01$). Hasil ini membuktikan dengan adanya perbedaan umur menyebabkan perbedaan bobot badan sapi Madura karapan.

Wijono dan Setiadi (2004) menjelaskan bahwa performans berat badan sapi Madura yang cukup beragam diakibatkan oleh keragaman tatalaksana pemeliharaan. Tampilan performans juga dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan termasuk lingkungan pakan dan kesehatan.

Sifat Kualitatif Sapi Madura Karapan

hasil pengamatan yang dijabarkan pada Tabel 2 diketahui bahwa Sapi Madura karapan memiliki warna dominan yang berbeda pada setiap kelompok umurnya. PI₀ memiliki warna dominan yang relatif lebih muda dibandingkan PI₁ dan PI₂ sedangkan PI₂ memiliki warna yang paling tua dibandingkan PI₀ dan PI₁.

Tabel 2. Data karakteristik kualitatif sapi Madura karapan berdasarkan kelompok umur berbeda

Peubah		PI ₀		PI ₁		PI ₂	
		N	(%)	n	(%)	n	(%)
Warna dominan	coklat muda	5	20,8	-	-	-	-
	Coklat merah	3	12,5	8	33,3	6	25
	Coklat tua	-	-	-	-	2	8,3
Tanduk	Tidak ada	-	-	-	-	-	-
	ada	8	33,3	8	33,3	8	33,3
Garis Punggung	Tidak ada	-	-	-	-	-	-
	Tidak jelas	8	33,3	6	25	3	12,5
	Jelas	-	-	2	8,3	5	20,8
Warna ujung ekor	Hitam	8	33,3	8	33,3	8	33,3
Warna dominan pantat	Putih	8	33,3	8	33,3	8	33,3
Batas warna pada kaki	Tidak jelas	8	33,3	8	33,3	8	33,3
	Jelas	-	-	-	-	-	-

Sapi karapan PI₀, PI₁ dan PI₂ seluruhnya memiliki tanduk seperti pada sapi

Madura pada umumnya. Ciri – ciri lain yang dimiliki oleh sapi Madura karapan adalah

adanya garis punggung yang memanjang dari punggung ke belakang punuk. Hasil pengamatan pada tabel 2 menunjukkan bahwa semakin tua umur sapi maka garis punggung pada sapi Madura karapan semakin jelas. Hal ini dipengaruhi oleh faktor genetik pada sapi tersebut. Garis punggung dengan warna hitam ini merupakan karakteristik khusus yang dimiliki bangsa Sapi Madura.

Sapi karapan yang digunakan sebagai sampel seluruhnya memiliki ekor seperti sapi Madura Jantan pada umumnya dengan warna bulu ekor hitam. Persamaan ekor pada kedua bangsa ini membuktikan adanya kekerabatan antara kedua jenis sapi ini. Keberadaan ekor pada sapi Madura karapan sangat penting, karena ekor digunakan sebagai pegangan joki pada saat sapi dipacu di arena. Selain itu pangkal ekor pada sapi Madura karapan digunakan sebagai media untuk memukulkan paku agar sapi terangsang untuk lari. Secara genetik sapi Madura karapan tidak berbeda jauh dari sapi Madura jantan pada umumnya dikarenakan kedua sapi tersebut merupakan bangsa Sapi Madura murni namun dengan metode pemeliharaan yang berbeda.

Pengamatan warna kaki dan warna pantat sapi Madura karapan keduanya memiliki warna putih dengan batas warna yang tidak jelas. Hasil ini membuktikan bahwa sapi Madura karapan merupakan sapi Madura jantan murni hasil persilangan banteng dan sapi Zebu. Aisiyah (2000) menjelaskan bahwa warna yang menonjol pada sapi Madura adalah coklat muda, namun beberapa sapi Madura juga berwarna kuning atau kehitaman. Gumba, leher dan paha pada jenis sapi ini sering berwarna lebih gelap, pada kaki sering terlihat kaus kaki yang berwarna lebih muda, tetapi tidak mulus seperti sapi Bali. Sifat kualitatif sapi madura karapan tidak jauh berbeda dengan sapi Madura jantan pada umumnya karena kedua jenis sapi ini merupakan bangsa yang sama. Menurut Smith yang disitasi oleh Kosim (2007) Sapi Madura merupakan hasil dari kawin silang antara banteng lokal (*bos javanicus*) dengan Zebu (*bos indicus*) yang sudah jinak. Hal ini diperkuat dengan adanya

ciri – ciri keturunan banteng pada sapi Madura seperti memiliki kulit yang sangat gelap atau garis hitam yang membujur sepanjang punggung dan memiliki kaki berwarna putih. Darah keturunan zebu pada sapi Madura ditunjukkan dengan adanya punuk yang menonjol pada jantan.

KESIMPULAN

1. Umur ternak memberikan pengaruh terhadap ukuran – ukuran tubuh dari sapi Madura karapan pada lingkardada, tinggi gumba, panjang badan, dan bobot badan.
2. Sapi Madura karapan PI_2 memiliki ukuran statistik vital berupa lingkardada, tinggi gumba dan panjang badan lebih besar dibandingkan sapi Madura karapan PI_0 dan PI_1 .
3. Sapi Madura karapan pada kelompok umur PI_0 , PI_1 , dan PI_2 memiliki persamaan sifat kualitatif dengan sapi Madura murni karena sapi Madura karapan berasal dari sapi Madura jantan Murni yang diseleksi.

SARAN

1. Pemilihan calon sapi karapan sebaiknya dilakukan pada saat PI_0 dengan memperhatikan kumurniannya sedangkan untuk seleksi lebih lanjut sebagai sapi karapan sebaiknya dilakukan pada saat PI_1 dengan memperhatikan ukuran statistik vitalnya.
2. Perlu dilakukan kembali penelitian yang lebih intensif tentang karakteristik sapi Madura karapan berdasarkan prestasi sapi Madura karapan yang didapatkan.

- 3 Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang pakan serta kandungan jamu yang dikonsumsi sapi Madura karapan serta adanya standarisasi ukuran tubuh oleh pemerintah terhadap sapi Madura karapan.

Trifena, Budisatria, I.G.S. dan Hartatik, T. 2011. *Perubahan Fenotip Sapi Peranakan Ongole, Simpo, dan Limpo Pada Keturunan Pertama dan Keturunan Kedua (Backcross)*. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Buletin Peternakan Vol 35(1): 11-16

DAFTAR PUSTAKA

Anonimous. 2010. Keputusan Menteri Pertanian No 3735/kpts/HK.040/11/2010 *Penetapan Rumpun Sapi Madura*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.

Aryogi dan E. Romjali. 2006. *Potensi, Pemanfaatan Dan kendala Pengembangan Sapi Potong Lokal Sebagai Kekayaan Plasma Nutfah Indonesia : Lokakarya Nasional pengelolaan dan Perlindungan Sumber Daya Genetik Di Indonesia : manfaat Ekonomi Untuk Mewujudkan Ketahanan Nasional*. Loka Penelitian Sapi Potong Grati. Pasuruan.

Aisiyah, N. 2000. *Studi Ukuran Tubuh Sapi Madura Di Desa Samaran Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang Madura*. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.

Kosim, M. 2001. *Kerapan Sapi; "Pesta" Rakyat Madura (Perspektif Historis – Normatif)*. STAIN. Pamekasan. KarsaVol. XI(I) : 68-76

Rowe,T. 2001. *Kerapan sapi di Madura : Pengaruh Motivasi Pemilik Sapi Pada Perubahan Sosio-Budaya Dalam Kerapan Sapi*. Program Australian Consortium For In – Country Indonesia. Universitas Muhammadiyah Malang.

Wijono, D.B. dan Setiadi B.. 2004. *Potensi Dan Keragaman Sumberdaya Genetik Sapi Madura*. Lokakarya Nasional Sapi Potong 2004.

Rizal, S.H.M. 2010. *Etnobotani Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai bahan jamu sapi Madura di Kaupaten Pamekasan Madura*. UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang